

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman dasar pertimbangan maupun perbandingan bagi peneliti dalam mencari referensi dan kerangka berpikir. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan adaptasi perubahan perilaku warga binaan baru, yang akan dijadikan bahan acuan bagi peneliti diantaranya:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama,Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kristyanto. <i>Pembinaan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas dua Pekalongan, 2011</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi	Hasil: penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan perilaku Narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan sudah berhasil karena berdasarkan data yang ada,

			menunjukkan data Narapidana per 1 April 2011 berjumlah 279 WBP dan Petugas hanya berjumlah 89 orang bahwa pembinaan perilaku kepribadian dan kemandirian sudah tercapai berdasarkan jumlah residivis yang berjumlah 9 WBP atau 3,23 %
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh kristyanto ini bertujuan bagaimana perilaku pembinaan narapidana yang dilakukan terhadap narapidana bisa lebih efektif dan berpengaruh besar pada kepribadian narapidana.			
2	Musmuliadi, <i>Perubahan Perilaku Sosial Mantan Narapidana Lapas Kelas 1 Makassar, 2015</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi	Hasil: penelitian ini menunjukkan bahwa mantan narapidana bahwa diri mereka tidak diterima oleh

			masyarakat karena sudah keluar dari penjara tidak di terima oleh masyarakat
Perbedaan : Penelitian yang di lakukan oleh Musmuliadi ini bertujuan untuk mengetahui mantan narapidana sudah di pandang jelek karena masuk lapas, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mantan narapidana memberikan motivasi agar diterima oleh masyarakat.			
3	Trie Efriliawati. <i>Implementasi Penanganan Krisis Adaptasi Pada Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas Iia Bandung, 2020</i>	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi	Hasil : Hasil penelitian Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung selain melaksanakan fungsi perawatan kepada tahanan juga melaksanakan fungsi pembinaan kepada narapidana yang masa pidananya singkat, rata-rata di bawah

			dua tahun. Sampai ketika penulis melakukan penelitian pada tanggal 21 Februari 2020, terdapat 78 narapidana yang menghuni blok Srikandi dan Shinta.
Perbedaan : Penelitian ini yang dilakukan oleh Trie Efriliawati ini bertujuan untuk mengetahui proses bagaimana dampak implementasi penanganan krisis adaptasi narapidana perempuan di tahanan.			
4	Andre Sahat Oloan Simanullang, <i>Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Stres pada Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Kota Malang,2022</i>	Jenis Penelitian di gunakan kuantitatif pada penelitian ini yaitu analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Untuk sampel penelitian ini terdapat 85 responden Instrumen penelitian yaitu menggunakan questioner	Hasil: penelitian menunjukkan bahwa adaptasi stress dalam kategori rendah sebanyak 32 orang dengan presentase 37.6%. Jumlah responden sedang sebanyak 14 orang

			<p>presentase 16.5%, dan tinggi sebanyak 39 orang dengan presentase 45.9%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam kategori rendah sebanyak 31 orang dengan presentase 36.5%, jumlah responden sedang sebanyak 51 orang presentase 60.0%, dan tinggi sebanyak 3 orang dengan presentase 3.5%</p>
<p>Perbedaan : Penelitian ini yang dilakukan oleh Andre Sahat Olan Simanulang ini bertujuan untuk terhadap adaptasi stress pada narapidana wanita sedangkan penelitian ini bertujuan mengetahui adaptasi stress narapidana perempuan dalam lapas perempuan.</p>			

5	Ayu Pratiwi, <i>Pengalaman Beradaptasi Remaja Terhadap Perubahan Peran Di Lapas, 2017</i>	Penelitian dari jurnal ini ini yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi	Hasil : Hasil dari penelitian jurnal ini yaitu bagaimana warga binaan remaja ini beradaptasi awal masuk Lapas
Perbedaan : Penelitian jurnal yang di lakukan ayu pratiwi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perubahan yang dilakukan warga binaan di lapas sedangkan penelitian jurnal ini bertujuan untuk proses beradaptasi awal memasuki lapas			
6	Sakinah Amalia Khumairah, <i>Pola Adaptasi Narapidana Di Lapas Narkotika Kelas ii Kota Pangkalpinang, 2019</i>	Penelitian dari jurnal ini yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi	Hasil : Dari hasil penelitian jurnal ini Harus mentaati peraturan baru yang lebih ketat dengan pengawasan yang tiada henti sampai selesai masa hukuma mereka.
Perbedaan : Penelitian jurnal yang dilakukan Sakinah Amalia Khumairah untuk mengetahui bagaimana warga binaan ini beradaptasi di lingkungan lapsa sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses bekas pemakai narkotika ini keresahan karena pengawasan lebih ketat di lapas			

7	Fitriyanti, <i>Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja Dengan Masyarakat Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros, 2019</i>	Penelitian dari jurnal ini yaitu bertujuan untuk mengetahui Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja dengan Masyarakat, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Remaja dengan Masyarakat.	Hasil : penelitian menunjukkan bahwa (1). Adaptasi sosial mantan narapidana remaja dengan masyarakat (a). Konformitas, perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. (b). Pengunduran atau pengasingan diri, meninggalkan cara hidup yang buruk, baik dengan cara konvensional maupun pencapaiannya yang
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			konvensional
Perbedaan : Penelitian jurnal yang dilakukan Fitriyanti untuk mengetahui bagaimana mantan narapidana ini beradaptasi di lingkungan masyarakat sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses bekas mantan narapidana mempengaruhi adaptasi sosial mantan narapidana dengan masyarakat.			
8	Meythania Cesaviani,Rani Apriani. <i>Adaptasi Mantan Narapidana Didalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Pada Mantan Narapidana Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Ii A Cirebon)</i> , 2022	Penelitian dari jurnal ini yaitu metode pendekatan yuridis dengan menganalisa titik permasalahan dari sudut pandang, ketentuan hukum, maupun perundang-undangan yang berlaku. Penulisan artikel ini menggunakan bahan hukum sekunder yaitu bahan yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi dan laporan atau berbentuk dokumen resmi/tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti dari bahan Pustaka.	Hasil : penelitian ini menunjukkan bahwa mantan narapidana bahwa mereka diterima atau tidak diterima oleh masyarakat karena sudah melakukan hal yang buruk yang di pandang oleh masyarakat.
Perbedaan : Penelitian jurnal yang dilakukan Meythania Cesaviani,Rani Apriani untuk menunjukkan bahwa mantan narapidana bahwa diri mereka tidak diterima oleh masyarakat karena sudah keluar dari			

penjara, karena sudah melakukan hal yang dipandang buruk oleh masyarakat.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui mantan narapidana beradaptasi di masyarakat dan pola adaptasi narapidana, dan perubahan perilaku sosial mantan narapidana. Seperti memenuhi kebutuhan-kebutuhan narapidana dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut, seperti kegiatan spiritual, sosial dan kemandirian. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana adaptasi perubahan perilaku warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Modifikasi Perilaku**

Seperti dikutip dari Asri&Suharni (2021:4) mengatakan bahwa, Dalam Modifikasi perilaku merupakan upaya, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif.

Menurut pandangan behavioristik Seperti dikutip dari Asri&Suharni (2021:4) modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku tertentu dengan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Apabila teknik kondisioning

dilakukan secara ketat dengan memfokuskan pada stimulus, respon, dan akibat konsekuensi diharapkan dapat membentuk perilaku baru yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

Modifikasi perilaku merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang maladaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, dan perilaku adaptif dimunculkan dan dikukuhkan. Konsep modifikasi perilaku menurut Eysenk adalah usaha mengubah perilaku dan emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasarkan hukum-hukum teori modern proses belajar. Sedangkan Powers dan Osborn seperti dikutip dari Asri&Suharni (2021:4). Mendefinisikan modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut.

Mengacu pada definisi modifikasi perilaku maka menekankan pada penerapan teori dan hukum belajar. Ketika teknik kondisioning diterapkan secara ketat, stimulus didefinisikan secara objektif, respon dan akibat (konsekuensi) dicatat secara tepat dan cermat maka dapat mengubah perilaku sehingga disebut dengan modifikasi perilaku.

Terdapat dua konsep dasar dalam modifikasi perilaku, yaitu perilaku sebagai hasil belajar, dan pendekatan simptomatis. Perilaku sebagai hasil proses belajar menyatakan bahwa sebagian besar perilaku maladaptif atau simptom-simptom kelainan sampai tingkat tertentu diperoleh sebagai hasil proses belajar. Pendekatan simptomatis dalam modifikasi perilaku berawal dari praktik penelitian laboratorium yang menggunakan subjek coba binatang yang dapat diterapkan kepada manusia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku sehingga pendekatan simptomatis dapat dipertahankan.

Perubahan perilaku dalam modifikasi perilaku tidak hanya memfokuskan pada perilaku defisit namun juga dapat diterapkan pada

peningkatan perilaku, pemeliharaan perilaku, maupun perkembangan atau perluasan perilaku. Dalam modifikasi perilaku, peningkatan perilaku dapat dilakukan untuk menciptakan perilaku baru atau meningkatkan perilaku yang sudah terbentuk namun masih perlu ditingkatkan, baik dari segi frekuensi, intensitas, dan lamanya perilaku itu muncul. Sedangkan pemeliharaan perilaku bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku itu muncul.

Perilaku defisit atau perilaku yang tidak dikehendaki dapat dilakukan dengan memberikan hukuman (punishment) dan prosedur penghapusan (extinction). Perkembangan perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih spesifik yang merupakan sasaran pembentukan perilaku. Sedangkan perluasan perilaku bertujuan agar variasi perilaku yang berhasil dikukuhkan bertambah luas penggunaan dan macamnya.

#### **2.2.1.1. Karakteristik Modifikasi Perilaku**

Seperti dikutip dari Asri, Suharni (2021:6) Karakteristik Modifikasi Perilaku memiliki tahap-tahap yaitu:

1. Memberikan penekanan yang kuat dalam mendefinisikan masalah berdasarkan perilaku yang dapat diukur dengan cara tertentu.
2. Modifikasi perilaku merupakan prosedur dan teknik penanganan caracara mengubah lingkungan individu untuk membantu berfungsi secara penuh.
3. Modifikasi perilaku merupakan metode dan alasan yang dapat dideskripsikan secara tepat dan detail.
4. Modifikasi perilaku merupakan teknik modifikasi perilaku yang sering kali dapat langsung diaplikasikan individu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Modifikasi perilaku merupakan teknik dan prosedur yang dikembangkan dari riset dasar dan terapan dan prinsip-prinsip pengkondisian operan dan pengkondisian Pavlovian.
6. Modifikasi perilaku menekankan pembuktian ilmiah bahwa intervensi atau penanganan tertentu terhadap perilaku harus menghasilkan perubahan perilaku yang terukur.
7. Modifikasi perilaku memberikan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang terlibat dalam program modifikasi perilaku.

#### **2.2.1.2. Asesmen Perilaku Bermasalah**

Seperti dikutip dari Asri&Suharni (2021:6) Langkah pertama yang harus dilakukan dalam modifikasi perilaku adalah mengumpulkan berbagai informasi yang relevan yang berkaitan dengan perilaku bermasalah yang akan ditangani. Asesmen perilaku melibatkan pengumpulan dan penganalisisan informasi dan data dalam rangka yaitu :

- a) mengidentifikasi dan mendeskripsikan perilaku target.
- b) mengidentifikasi penyebab perilaku yang ada sekarang.
- c) membantu Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya dalam memilih penanganan perilaku yang tepat.
- d) mengevaluasi hasil pelaksanaan modifikasi perilaku.

Salah satu jenis asesmen dalam perilaku yang sangat penting dalam modifikasi perilaku adalah analisis fungsi, yaitu:

1. (Antecedens), merupakan faktor-faktor yang menjadi penyumbang terjadinya tingkah laku.
2. (Behavior), merupakan segala hal yang “memelihara” tingkah laku, terkait dengan frekuensi munculnya perilaku, dan lama munculnya perilaku tersebut.
3. (Consequence), merupakan kejadian-kejadian yang menyertai tingkah laku. Kejadian-kejadian ini berfungsi untuk meningkatkan, memperkuat atau mengurangi tingkah laku, misalnya pujian, perhatian, perasaan tenang, dan lain-lain.

Menurut Martin dan Pear (2016:8) yaitu petunjuk dalam melakukan analisis penyebab perilaku bermasalah diuraikan sebagai berikut.

1. Mendefinisikan perilaku bermasalah dalam konteks behavioral.
2. Mengidentifikasi peristiwa atau kejadian yang menjadi penyebab secara konsisten terhadap perilaku bermasalah.
3. Mengidentifikasi konsekuensi yang seketika muncul yang mengikuti perilaku bermasalah.
4. Berdasarkan langkah 2 dan 3, buat suatu hipotesis tentang peristiwa yang terjadi yang menyebabkan munculnya perilaku bermasalah dan atau kejadian sebelumnya yang menimbulkan atau membangkitkan suatu perilaku bermasalah tersebut.
5. Mengambil data tentang perilaku beserta anteseden dan konsekuensinya dalam setting alami untuk menentukan hipotesis dalam poin 4 yang kemungkinan memiliki kebenaran.
6. Jika memungkinkan, lakukan analisis fungsional secara langsung dengan menguji hipotesis yang dikembangkan di poin 4.
7. Mendesain program tritmen yang didasarkan pada hipotesis yang kemungkinan benar, seperti yang ditentukan oleh poin 5 dan 6.
8. Jika tritmen berhasil, mengkonfirmasi analisis penyebab munculnya perilaku. Jika tritmen tidak berhasil, mengulangi analisis penyebab munculnya perilaku bermasalah.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa,

### **2.2.1.3. Keunggulan dan Kelemahan Modifikasi Perilaku**

Seperti dikutip dari, Asri&Suharni (2021:9) ada Beberapa dalam keunggulan modifikasi perilaku yaitu:

1. Proses dalam modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu dengan meminta persetujuan individu yang bersangkutan.
2. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu selama proses modifikasi perilaku berlangsung. Hal ini

dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya

3. Apabila dari hasil pengamatan ditemukan teknik yang gagal atau kurang berhasil dalam memunculkan perubahan, maka dapat segera diidentifikasi dan diupayakan teknik penggantinya.
4. Teknik dalam modifikasi perilaku dapat diatur secara rasional. Hasil perlakuan dapat diramalkan dan dievaluasi secara objektif.
5. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan prosedur perubahan lebih efisien dibandingkan dengan perubahan perilaku yang terjadi secara insight yang diperoleh subjek

Ada pun juga Kelemahan modifikasi perilaku antara lain yaitu :

1. Tidak semua perilaku manusia dapat diamati secara langsung sehingga mengalami kesulitan untuk mendata perilaku yang pengamatannya tidak secara langsung.
2. Perilaku manusia sangat kompleks sehingga perlu ketelitian dan kecermatan dalam melakukan analisis perilaku yang menjadi target perubahan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, Teknik dalam modifikasi perilaku belum tentu dapat diterapkan pada setiap individu oleh karena itu dikarenakan setiap teknik memiliki kelemahan sehingga perlu pertimbangan sebelum menerapkan suatu teknik modifikasi perilaku.

### **2.2.2. Definisi Adaptasi Sosial**

Menurut Soekanto (2007) seperti dikutip dari Robetrin (2022) mengatakan bahwa, Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma norma, proses perubahan ataupun kondisi yang diciptakan, Adapun pengertian lain adaptasi menurut

Suparlan (1993) seperti dikutip dari Robetrin (2022) mengatakan bahwa, adaptasi yaitu suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar, menurut Suparlan adalah syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan tidak merasa dikucilkan, dan belajar mengenai adaptasi sosial.

Menurut Soekanto (2000) seperti dikutip dari Robetrin (2022) mengatakan bahwa, adaptasi sosial merupakan proses mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan system proses adaptasi sosial. Sedangkan menurut Sears (1985) seperti dikutip dari Robetrin (2022) mengatakan bahwa, pada dasarnya manusia menyesuaikan diri karena dua antara lain yaitu, perilaku orang lain memberikan informasi yang baik. Bagi setiap individu yang berada di lingkungan yang baru, orang lain merupakan sumber informasi yang sangat penting, seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita dapat memperoleh informasi dari pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitar kita yang baru. Alasan kedua manusia menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial di lingkungan baru dan menghindari celaan. Dalam situasi lingkungan yang baru, tentunya terdapat nilai-nilai atau norma yang dipakai dalam hubungan antara individu, ketidak mampuan individu dalam memahami dan melakukan apa yang menjadi nilai atau norma tersebut akan mengakibatkan penolakan secara sosial bagi individu tersebut.

#### **2.2.2.1. Tahapan Adaptasi Sosial**

Seperti dikutip Oberg (1960:142) seperti dikutip dari Robetrin (2022) menyatakan bahwa ada 4 proses dalam beradaptasi yaitu *Honeymoon, culture shock, recovery dan adjustment*.

##### **a) *Honeymoon***

Tahap *honeymoon* dapat dilihat dengan perasaan antusias, terpesona,

senang, dan adanya hubungan yang baik dengan orang di sekitar. Apabila terdapat individu yang berada di suatu daerah dan memiliki lingkungan yang berbeda dalam kurun waktu relatif singkat maka yang terpintas dalam kenangan adalah hal-hal menyenangkan yang mereka temui di tempat baru. Ketika individu yang menetap lebih lama mulai akan merasakan suasana hati yang tidak tenang dikarenakan individu tersebut masuk fase masalah masalah yang muncul.

b) *Culture Shock*

Tahapan *Culture shock* ini merupakan tahapan yang dimana terdapat bermacam-macam kesulitan untuk dapat hidup dilingkungan yang baru, tidak dapat mengekspresikan perasaan dalam bahasa lisan yang benar, kesulitan dalam bergaul karena personal, adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut.

c) *Recovery*

Tahapan *Recovery* yaitu tahapan penyembuhan merupakan tahapan pemecahan dari krisis yang dihadapi pada tahapan *culture shock*. Pada tahapan ini adalah, individu sudah membuka jalan dengan lingkungan yang baru, mulai bersahabat dengan lingkungan yang baru. Kondisi individu pada tahapan ini sudah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak puas mulai luntur, pada tahapan individu juga mulai memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap individu yang berasal dari lingkungan baru.

1. Pembinaan Sosial merupakan suatu proses belajar untuk mendidik membimbing mengarahkan serta memberikan keterampilan kepada Masyarakat.
2. Pembinaan Spiritual suatu usaha untuk memperbaiki dan memperbarui suatu Tindakan atau tungkah laku seseorang melalui pembinaan mental atau jiwa terhadap kepercayaan yang dimiliki.
3. Pembinaan Perilaku suatu usaha yang dilakukan secara sistematis

untuk berubah dan membentuk perilaku menjadi lebih baik.

d) *Adjustment*

Tahap Adjustment merupakan tahapan yang dimana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya yang baru meskipun masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahap adjustment terjadi proses integrasi dari hal-hal yang sudah dimiliki individu.

### **2.2.2.2. Tahapan Penghambatan Proses Adaptasi Sosial**

Menurut Fajar (2006) Proses adaptasi memiliki perubahan identitas dan perubahan dan hambatan bagi para warga binaan baru. Hambatan yang di maksud adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan-perbedaan dalam keyakinan nilai-nilai, dan norma-norma situasional antara di tempat asal dan di tempat baru.
2. Hilangnya gambaran-gambaran budaya asal yang di pegang dan semua citra dan simbol yang dulu familiar dari para pendatang baru telah hilang.
3. Rasa ketidak mungkinan para pendatang dalam merespons peraturan baru secara tepat dan efektif.

### **2.2.2.3. Pemulihan Proses Tahap Adaptasi**

Menurut Samovar (2015) seperti di kutip oleh Diva Sinar Rembulan (2019) Dalam Proses pemulihan adaptasi warga binaan kembali konflik diskriminasi diawali dengan fase pemulihan, yang merupakan usaha untuk mengembalikan kondisi sebelum kembali hidup berdampingan dengan masyarakat. Pemulihan ini dilakukan dengan menyiapkan diri secara internal dan eksternal. Secara internal dilakukan dengan, menyesuaikan bahasa, *self-evaluation*, *coping trauma* dan *self-motivation*. Sedangkan secara eksternal dilakukan dengan melibatkan pihak lain yakni, berbagi

keluh kesah dengan sesama etnis dan meminta bantuan pihak berwenang di sekitar lingkungan ia tinggal.

Setelah pemulihan, setiap individu kemudian memasuki tahapan selanjutnya yakni, fase inisiasi komunikasi. Fase ini merupakan tanda kembalinya individu untuk hidup berdampingan dengan lingkungan yang mereka tinggal. Inisiasi komunikasi yang dilakukan oleh individu yang diawal menutup diri sehingga tidak memiliki hubungan dengan masyarakat dilakukan dengan bertegur sapa. Sedangkan inisiasi komunikasi bagi individu yang sebelum konflik sudah memiliki hubungan dengan masyarakat memiliki cara baru dengan memberikan klarifikasi untuk mengambil kembali hati Masyarakat.

Adaptasi Kembali tidak selalu berjalan dengan baik, salah satunya yaitu dikarenakan muncul hambatan saat komunikasi mulai dilakukan. Hambatan ini dialami oleh setiap individu berupa, adanya stereotip pasca konflik dan terdampak konflik lain.

Hambatan tersebut memunculkan strategi komunikasi untuk melanjutkan adaptasi kembali sekaligus mengatasi hambatan yang dialami. Strategi komunikasi merupakan bagian dari fase pembauran. Individu yang tinggal sendiri melakukan strategi dalam komunikasi adaptasi kembali dengan membiasakan menggunakan Bahasa sopan atau baik oleh karena itu dianggap dapat mencairkan perbincangan dan lebih dekat dengan lawan bicara, selain itu bersikap ramah untuk mematahkan stereotip yang beredar di masyarakat. Sedangkan individu yang tinggal berkelompok, strategi komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan tanggung jawab kelompok yakni, membentuk struktur kelompok untuk mempermudah akses komunikasi kelompok dengan masyarakat, membenahi fasilitas kelompok untuk memperbaiki pandangan masyarakat dan menjembatani komunikasi antar penghuni asrama dengan masyarakat sekitar.

### 2.2.3. Culture Shock

Definisi culture shock pertama kali ditemukan oleh Oberg (1960) dikutip dari Robetrin (2022) yang mendefinisikan culture shock sebagai kecemasan yang ditimbulkan akibat hilangnya sign dan simbol hubungan sosial yang familiar. Sedangkan Menurut Gudykunst dan Kim (2003) Gambaran culture shock mengatakan bahwa pada umumnya individu tidak menyadari secara nyata di lingkungan baru mengatur dan membentuk kepribadian dan perilakunya. Ketika individu dipisahkan dari budaya lingkungan baru, baik secara fisik maupun psikis dan menghadapi kondisi yang berbeda atau bertolak belakang dengan gambaran dan asumsi yang dipercaya sebelumnya maka pada saat itulah individu menjadi sepenuhnya sadar akan system control dari budaya lingkungan baru yang selama ini tersembunyi. Definisi lain tentang *culture shock* sebagai proses penyelesaian awal pada lingkungan sosial yang tidak familiar.

Menurut Samovar (2010) mengatakan bahwa reaksi culture shock bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat muncul pada waktu yang berbeda pula, reaksi-reaksi yang terjadi dalam culture shock adalah benci terhadap lingkungan sosial yang baru, mengalami disorientasi diri, rasa penolakan, gangguan lambung dan sakit kepala, rindu lingkungan sosial yang lama, merasa kehilangan status dan pengaruh sosial, menarik diri menganggap orang-orang baru tidak peka. Sedangkan Menurut Rakhmat (2005) mengatakan bahwa culture shock adalah trauma umum yang dialami seseorang dalam suatu lingkungan yang baru dan berbeda karena ia harus belajar dan mengatasi begitu banyak nilai budaya lingkungan di sekitar kita, sementara nilai budaya di lingkungan yang baru tidak lagi sesuai dengan lingkungan budaya yang lama. Culture shock sangat identik dengan fenomena memasuki lingkungan baru seperti lingkungan sekolah atau universitas yang baru, lingkungan kerja baru, atau keluarga besar baru yang dimasuki lewat perkawinan. Bila perbedaan budaya tidak terlalu besar dan kita mempunyai kepribadian yang positif, seperti tegar dan toleran, kita mungkin tidak akan mengalami gegar budaya

yang berarti. Sebaliknya, bila perbedaan budaya bersifat ekstrem, sementara kita lemah, penakut, dan kurang percaya diri, kemungkinan besar kita akan mengalami gegar budaya. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa gegar budaya sebenarnya merupakan titik pangkal untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri.

#### **2.2.3.1. Ciri-ciri Culture Shock**

Menurut Oberg (1960) Seperti yang dikutip dari Robetrin (2022) memaparkan bahwa ciri-ciri individu memaparkan bahwa ciri-ciri individu yang mengalami *culture shock* yaitu memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap kebersihan, muncul perasaan tidak berdaya, muncul keprihatinan yang berlebihan terhadap sakit fisik ringan yang diderita, dan muncul ketakutan untuk berkomunikasi dengan di lingkungan yang baru :

1. Kekhawatiran yang berlebihan terhadap kebersihan. Individu sering mencuci tangan, khawatir air minum, makanan, pakaian, piring, dan tempat tidur tidak dibersihkan merupakan akibat dari kekhawatiran individu terhadap kebersihan diri sendiri dan lingkungan budaya baru.
2. Muncul perasaan tidak berdaya. Perasaan tidak berdaya yang dirasakan individu mengakibatkan muncul tatapan tropis (menatap kebingungan), muncul keinginan untuk selalu bergantung pada individu dari budaya lama, dan rindu untuk kembali ke rumah.
3. Muncul keprihatinan yang berlebihan terhadap sakit fisik ringan yang diderita. Individu yang mengalami *culture shock* merasa sakit fisik yang diderita merupakan sakit parah sehingga memunculkan frustrasi dan sering emosi atau marah.
4. Ketakutan untuk berkomunikasi dengan budaya lingkungan yang baru. Gejala-gejala ketakutan untuk berkomunikasi dengan budaya baru antara lain takut kontak fisik dengan budaya baru, muncul rasa takut ditipu atau dilukai oleh individu.

#### **2.2.4. Perilaku Sosial**

Menurut Hurlock (2003:261) seperti dikutip dari Asri Rahayu (2015) mengemukakan bahwa perilaku sosial memberikan dampak pada kemampuan untuk menjadi individu yang dapat bersosial dengan masyarakat. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima seseorang atau sekelompok sebayanya. Selanjutnya Hurlock (2003:262) dikutip dari Asri Rahayu (2015) Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, Tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan Hurlock (2003:264) dikutip dari Asri Rahayu (2015) Perilaku secara Bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut (Drajat,2005:89) dikutip dari Asri Rahayu (2015) Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran nilai di masyarakat, yang di timbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau Tindakan tersebut.

Dari pengertian para ahli diatas yang dapat disimpulkan bahwa perilaku social seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung diri sendiri.

Perilaku merupakan tingkah laku atau sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Jadi perilaku adalah tingkah laku atau perbuatan yang dihasilkan dari pengalaman seseorang yang diterimanya dari lingkungan. Secara teori perilaku adalah konstanta, warna, bentuk penghayatan atau pengalaman seseorang serta cara beraksi dan cara geraknya. Disebut konstanta, karena perilaku merupakan suatu potensial dari penghayatan alam perasaan yang relatif tetap. Disebut warna penghayatan atau pengalaman merupakan suasana jiwa yang melatar belakangi rasa kegembiraan dan kesedihan.

Perilaku juga merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Jadi dapat disimpulkan perilaku adalah perbuatan baik secara fisik maupun non fisik yang menuju kearah dewasa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku, sikap, dan kedewasaan atau kematangan seksual dan menuju kearah yang lebih mandiri. Perilaku dapat dibedakan beberapa jenis antara lain yaitu:

Pertama perilaku alami (innate behavior) yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yaitu berupa refleksi-refleksi dan insting insting. Kedua perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontanitas terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

Dalam perilaku yang refleksi respon langsung timbul begitu stimulus diterima oleh reseptor, langsung timbul respon melalui efektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak Pada perilaku non refleksi atau perilaku operan, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus telah diterima oleh reseptor, kemudian baru menjadi respon melalui efektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis.

#### 2.2.4.1. Faktor Perilaku Sosial

Menurut (Drajat,2005:93) seperti dikutip dari Yuni (2019) Seseorang akan dianggap berperilaku menyimpang ketika perbuatan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada. Pada akhirnya kenyataannya sekarang ini, seseorang akan mudah melakukan pelanggaran terhadap norma yang ada. Bentuk-bentuk pelanggaran terhadap norma itulah wujud dari kemerosotan moral dan akhlak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa norma dapat menentukan sesuatu itu dapat dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses memimbang terhadap norma yang ada, jika melakukan pelanggaran norma nilai moral akan tergolong tidak baik.

Ada beberapa yang umum menjadi penyebab terjadinya penurunan nilai-nilai moral pada remaja. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Minimnya pengetahuan agama yang didapat

Pengetahuan tentang agama yaitu sangat perlu diterima oleh anak maupun remaja, sebagai moral yang kuat, Jika ia benar-benar memahami atau mengerti ajaran agamanya dengan baik, maka akan selalu berusaha menjalankan kebajikannya dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, Jika pengetahuannya agamanya kurang sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

2. Kondisi keluarga dan lingkungan yang kurang baik

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, khususnya keluarga. Keluarga yang baik mampu memberikan Pendidikan yang moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan seseorang.

3. Adanya pengaruh budaya asing

Budaya asing yang tidak tersaing akan berpengaruh pada pola pikir

remaja. Oleh karena itu masa remaja cenderung meniru apa-apa saja yang ia anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat wilayahnya.

#### 4. Tidak terealisasinya Pendidikan moral

Perilaku orangtua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orangtuanya. Jika orang tua sendiri belum bisa menajalnkan kebiasannya dengan baik, maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan yang baik.

#### **2.2.4.2. Indikator Perilaku Sosial**

Menurut Akyas Azhari, (2004:161) seperti yang dikutip oleh Asri (2015) Bentuk dan Perilaku Sosial Seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya.”suatu cara berinteraksi terhadap suatu seseorang tertentu”. Sedangkan sikap Sisoal dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu objek sosail.

Berbagi bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kelompok atau di lingkungan sekitarnya. Kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantaranya anggota kelompok lainnya. Indikator perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon atau pribadi,yaitu:

##### a. Kecenderungan Perilaku Peran

##### 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membelanya haknya, tidak malu-malu atau tidak segan dalam melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma didalam masyarakat untuk kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan

sebaliknya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, bertoleransi kepada kekuatan, kepercayaan diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung, sedangkan sifat patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaiknya.

3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran dalam berbagi pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal dan percaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan kepada orang lain. Sementara sifat orang lain yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang Bersama yang lain dan senang berpergian. Sedangkan Orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat perilaku sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya penting hangat,terbuka mudah didekati orang lain, dan suka bersosialisasi dengan orang lain, Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki simpati biasanya peduli terhadap perasaan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang yang di sedang ditindas tindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat sebaliknya.

c. Kecenderungan perilaku Ekspresif

1) Sifat suka bersaing(tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing(suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan,lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri, Sedangkan orang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifatnya yang sabaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik secara langsung maupun tidak secara langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya

3) Sifat laem atau tenang secara sosial

Orang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

#### 4) Sifat suka pamer dan menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

### 2.2.5. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan sebuah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas tansang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme, Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas kepemimpinan dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat.

Menurut Hosland, et, al (1953) seperti dikutip dari Desy (2020) mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a) Stimulus (ransang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b) Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya
- c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- d) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

### **2.2.6. Pengertian Kondisi Warga Binaan Pemasyarakatan**

Menurut Suharso dkk, (2009:333) seperti yang di kutip dari khusnul (2016) Klien Pemasyarakatan merupakan seseorang yang berada di dalam Bimbingan Pemasyarakatan (BAPAS). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang di maksud dengan warga binaan pemasyarakatan adalah orang yang menjalani hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindakan pidana). Sedangkan Moeljatno, (1987:54) yang di kutip dari khusnul (2016) Tindakan pidana merupakan perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa warga binaan pemasyarakatan adalah seseorang yang menjalani hukuman sesuai pasal yang ia perbuat dan tidak mendapatkan kebebasan akibat tindakan pidana yang di lakukannya.

#### **2.2.6.1. Pembinaan di lembaga pemasyarakatan**

Menurut Paramata dkk, (2004:35-36) Seperti dikutip dari khusnul (2016) Dalam sistem pemasyarakatan terdapat prinsip pemasyarakatan yang di sepakati sebagai pedoman, pembinaan, terhadap warga binaan pemasyarakatan di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
2. Penjatuhan pidana bukan Tindakan balas dendam Negara.
3. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat
4. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat dari pada sebelum di jatuhi pidana.
5. Bimbingan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan harus berdasarkan Pancasila.
6. Warga binaan Pemasyarakatan sebagai orang-orang tersesat mereka harus di perlakukan sebagai manusia.
7. Warga binaan pemasyarakatan hanya di jatuhi pidana hilang

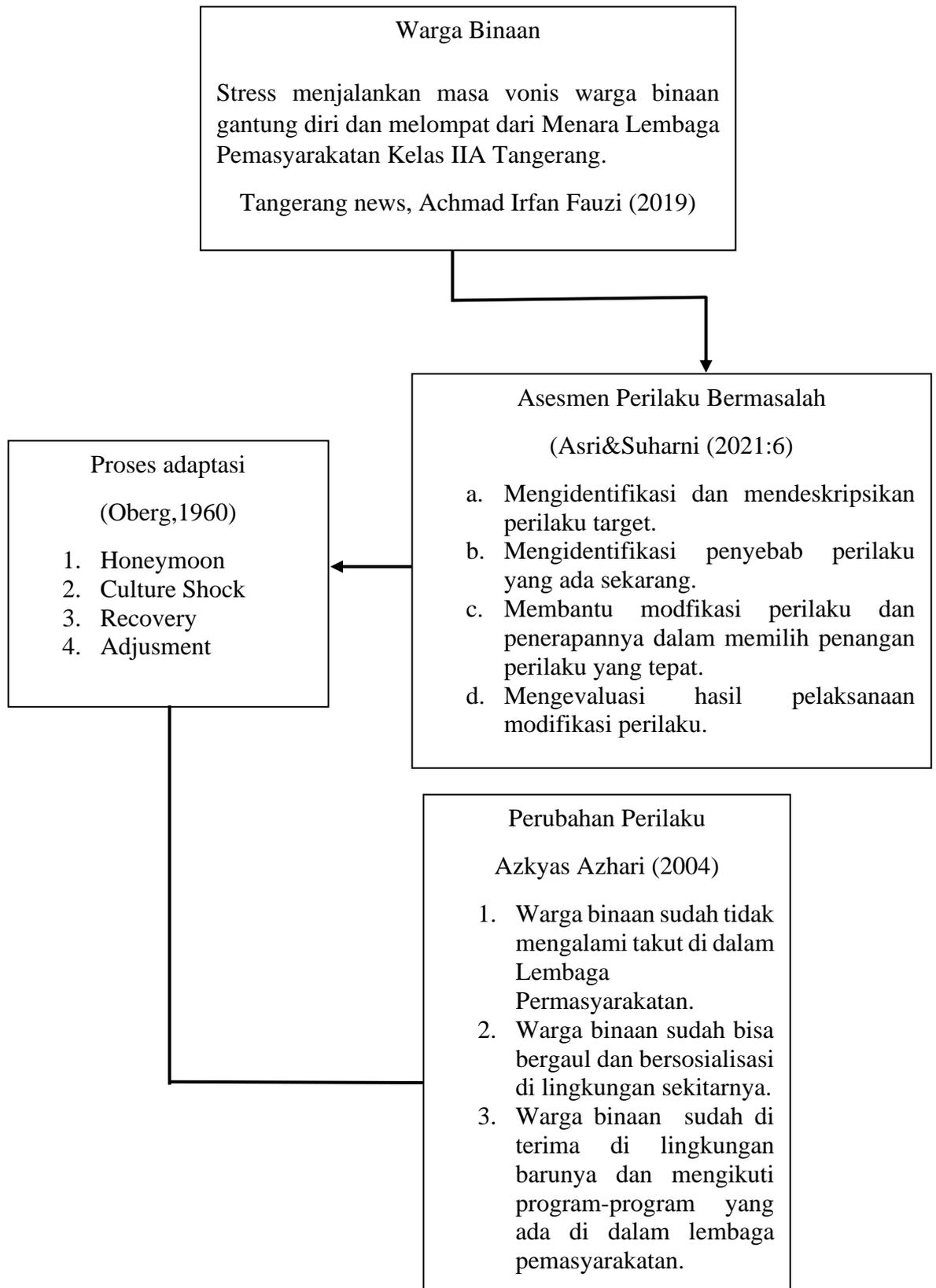
kemerdekaan sebagai salah satu derita yang dialami.

8. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif di dalam sistem pemasyarakatan.

Pembinaan yang di lakukan di Lembaga pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang bertujuan untuk memberikan kondisi warga binaan pemasyarakatan. Dalam pasal 5 undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 di jelaskan bahwa “sistem pembinaan persamaan perlakuan dan pelajaran, Pendidikan. Pembinaan, penghormatan harkat dan martabat manusia, dan kehilangan kemerdekaan merupakan saru-satunya penderitaan”. Dengan asas pembinaan ini di harapkan dapat membuat warga binaan menjadi jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan kriminal yang pernah dilakukannya serta pembinaan yang di lakukan dapat memenuhi hak asasi setiap warga binaan pemasyarkatan.

### **2.3. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan rancangan yang telah dibuat oleh peneliti dalam suatu proses penelitian. kerangka berfikir ini merupakan penjelasan sementara apa yang menjadi objek suatu permasalahan. Masalah yang diidentifikasi akan dihubungkan dan dikaitkan dengan teori yang akan memudahkan dalam suatu pemecahan permasalahan tersebut.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

Untuk menjelaskan jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap

penelitiannya secara skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah di identifikasikan dalam kerangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian.